

MENINGKATKAN SIKAP NASIONALIS SISWA MELALUI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI MTS MUHAMMADIYAH WANASARI BREBES

Wahyu Jati Kusuma

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Pancasakti Tegal
Jl. Halmahera No.KM. 01, Mintaragen, Kec. Tegal Tim., Kota Tegal, Jawa Tengah 52121
Email: wahyu_jatikusuma@pancasaktitegal.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian: Menumbuhkan nilai nasionalisme di kegiatan pra-pembelajaran kewarganegaraan; Menumbuhkan nasionalisme ke dalam kegiatan inti PKn; dan Mendorong nilai nasionalisme pada penutupan kegiatan pembelajaran PKn di MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes. Jenis penelitian kualitatif mempergunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Analisis data melibatkan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengenalan nilai-nilai kebangsaan pada pendidikan kewarganegaraan prasekolah dilakukan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai; Pengenalan nilai-nilai kebangsaan ke dalam kegiatan inti pembelajaran PKn mengikuti kurikulum yaitu melalui penelitian, pengembangan dan penguatan. Membudayakan nilai-nilai nasionalisme berdasarkan perencanaan dengan menambahkan nilai serta materi tentang nasionalisme dengan menggunakan metode, media dan sumber yang diterapkan oleh guru; Mengintegrasikan dari nilai-nilai karakter ke bentuk kegiatan pengambilan kebijakan pembelajaran PKn MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes dapat diwujudkan dengan mengevaluasi atau merefleksi kegiatan yang telah dilakukan dan diprogramkan secara konsisten dalam merencanakan kegiatan kurikulum pada sesi berikutnya terkait dengan indikatornya. tentang pencapaian nilai-nilai pembentuk karakter.

Kata Kunci: Nasionalisme, Pembelajaran, Kewarganegaraan

Abstract

Research objectives: Cultivating nationalist value in citizenship pre-learning activities; Cultivating the nationalism into the core activities of Civics; and Encouraging Nationalist Value at the Closing of Civics learning activities at MTs Muhammadiyah Wanasari, Brebes Regency. This type of qualitative research with a descriptive-qualitative approach. Data analysis involves three steps : data reduction, data presentation, and verification. The results of the study: The introduction of national values in preschool citizenship education is carried out according to the competencies to be achieved; The introduction of national values into the core learning activities of Civics follows the curriculum, namely through research, development and strengthening. Cultivating nationalism values based on lesson plans by adding values and materials about nationalism using methods, media and resources created by the teacher; Integrating character values into PKn MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes decision-making learning activities can be realized by evaluating or reflecting on activities that have been carried out and applied consistently in planning curriculum activities in the next session related to the indicators. about the achievement of character-forming values.

Keywords: Nationalism, Learning, Civic

PENDAHULUAN

Pembelajaran Kewarganegaraan (PKn) menjadi semakin penting mengingat realitas generasi dimana terjadi ketimpangan hasil pendidikan yang berbeda dengan perilaku saat ini dari mereka yang telah menyelesaikan pendidikan formal, seperti : ketidakjujuran, seks bebas di kalangan anak muda, narkoba, perusakan, kekerasan, pencurian siswa dan perilaku negatif lainnya di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Beberapa hal semakin lebih terlihat dampaknya karena negeri ini dilanda krisis panjang dalam 3 tahun ke belakang ketika dilanda pandemi COVID19. Ketika kita lihat realita yang terjadi di kondisi masyarakat kita

dewasa ini, yang mana sering kita cermati di berbagai acara televisi dan pemberitaan yang termuat di surat kabar, yaitu merebaknya berbagai kasus korupsi, kecanduan narkoba, perkelahian pelajar, narkoba, minuman beralkohol bahkan pelecehan seksual dan lain sebagainya. Pendidikan Kewarganegaraan dalam tataran pendidikan diharapkan dapat memberikan penguatan atau membentengi karakter generasi muda pada umumnya dan siswa pada khususnya dari berbagai pengaruh perilaku buruk tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan konsep belajar dimana merupakan proses perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari interaksi individu dengan lingkungannya (Sumiati, 2011: 38).

Pengajaran dari nilai nasionalisme yang salah satunya melewati berbagai kelembagaan pendidikan secara formal seperti sekolah. PKN adalah mata pelajaran yang menitikberatkan pada mencerdaskan individu manusia yang terdiri dari beranekaragam agama, sosial budaya, bahasa, umur, dan suku bangsa yang nantinya diarahkan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki kecerdasan, berpengalaman, dan berkarakter ideal seperti yang dipersyaratkan oleh Pancasila serta UUD 1945.

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai referensi adalah: Leung(2009) yang menelaah“ Pendidikan serta Indoktrinasi Patriot”. Tipe riset ini ialah informasi riset permasalahan yang berpusat dalam uraian serta aplikasi pendidikan patriot untuk 3 orang pengajar warga negara dengan uraian pendidikan *patriot totaliter* di sekolah menengah Hong Kong dengan memakai rancangan diatas merujuk dalam bentuk indoktrinasi.

Nurdin (2015) yang mempelajari mengenai Kebijakan dari Pendidikan Kewarganegaraan pada mengkonstruksikan karakter Patriotisme di Indonesia yang masuk dalam riset deskriptif kualitatif. Hasilnya memperjelas jika pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu tatanan nilai. Pendidikan di level dasar timbul dari pembentukan Pancasila sebagai sistem nilai kebiasaan dari suatu bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan mata pelajaran di sekolah serta mata kuliah di perguruan tinggi mampu membimbing siswa mendapatkan pedoman sebuah bentuk kepribadian, dalam kesimpulannya karakter/kepribadian yang dibentuk memberikan pemahaman pada siswa selaku bagian bangsa yang mampu membentuk kesatuan, religius serta humanis.

Hoskin dkk (2014) meneliti "Literasi Kewarganegaraan Anak Muda di Eropa": Mengukur perbedaan nasional dengan membuat indikator gabungan (*Citizenship Skills of Young People in Europe*: Mengukur dinamika internasional dengan membuat indikator terkait). Tulisan ilmiah ini membuat indikator gabungan untuk nantinya merekam tingkat keterampilan

kewarganegaraan kaum muda di wilayah Eropa dengan menerapkan survei ICCS 2009 IEA. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai siswa yang ternyata terkait dengan keadilan sosial dan pengetahuan serta keterampilan kewarganegaraan dipupuk dalam sistem Nordik, di mana demokrasi dan kesejahteraan ekonomi yang stabil digabungkan dengan sistem sebuah pendidikan dikembangkan berbasis demokrasi dimana peranan guru berupaya mendorong pemikiran secara kritis yang mandiri. melalui pendidikan kewarganegaraan.

Larasati, D., & Andriani, P. A. (2022) yang melaksanakan riset mengenai “Nasionalisme pada kesusastraan Indonesia selaku materi kegiatan belajar mengajar aktif”. Karya kesusastraan Indonesia yang teridentifikasi mencakup buatan kesusastraan Balai Pustaka, Karya pujangga kontemporer-terkini 1945, 1966 serta sezamannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesusastraan modern (kontemporer) memiliki nilai- nilai patriotisme serta adanya nilai- nilai nasionalisme yang muncul dari kesusastraan Indonesia berawal dari era kolonial Belanda, walaupun mereka simbolis muncul bersamaan dengan melonjaknya angka patriotisme anak muda Indonesia, nilai- nilai itu pula nampak terus menjadi nyata, berani serta tidak hanya simbolik pada buatan kesusastraan. Hasil ini wajib didorong pada siswa menengah melewati berbagai aktivitas kegiatan belajar mengajar aktif. Kajian ini mengusulkan modul materi pendidikan nasionalisme yang gampang dipahami agar mendorong Siswa menguasai dasar nasionalisme.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan kali ini adalah masuk dalam jenis penelitian kualitatif. Desain dari penelitian yang diterapkan adalah observasi lapangan. Penelitian ini dilakukan bertempat di MTS Muhammadiyah Wanasari Brebes antara bulan Juli sampai November 2022. Teknik pengambilan data melalui wawancara, dokumentasi serta observasi. Melalui penelitian kualitatif ini, prosedur wawancara dikembangkan peneliti secara bebas, yakni proses wawancara dilaksanakan oleh peneliti secara lebih luas terkait indikator untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam, namun tetap memperhatikan bagian pokok dari pertanyaan yang diteliti. Panduan wawancara digunakan dalam penelitian ini, proses wawancara mengacu kepada teori pemahaman fase pertama dan pemahaman fase kedua, yaitu peneliti mulai menginterpretasikan data keterangan dari para informan untuk menemukan pemaknaan mutakhir yang tepat.

Metode analisa dokumen dari penelitian ini didapatkan foto kegiatan, dan dokumen/referensi yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai nasionalisme melalui

kegiatan pembelajaran PKn di MTs Muhammadiyah Wanasari Kabupaten Brebes. Analisis yang digunakan penelitian kualitatif tersusun dari 3 komponen utama yakni reduksi data, penyajian data, serta perumusan kesimpulan dalam melakukan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi nilai nasionalisme di kegiatan pendahuluan

Hasil riset membuktikan bahwasanya identifikasi nilai nasionalisme pada aktivitas pra-pembelajaran kewarganegaraan di MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes sedianya dilaksanakan oleh guru ialah dengan: a) Guru mendorong serta mempersiapkan atmosfer belajar yang menarik untuk diikuti siswa dengan menyampaikan salam pembukaan serta menyapa beberapa siswa, setelah itu melakukan pengkondisian kesiapan secara jasmani serta rohani dengan berdoa bersama, bertanya mengenai kehadiran hari ini, kedisiplinan serta kebersihan lingkungan belajar siswa, b) pada guru di kelas VII, dilaksanakan pemberian ungkapan selamat datang kepada para siswa kelas VII yang sudah jadi berhasil menjadi Siswa MTs Muhammadiyah Wanasari, c) guru membagikan pre test untuk mengukur kemampuan mendasar serta indikator dari kemampuan yang bisa digapai melalui kegiatan hari ini serta d) guru menerangkan modul serta aktivitas kegiatan belajar mengajar yang hari ini akan dilalui oleh siswa.

Perencanaan itu sendiri merupakan fase menyiapkan langkah-langkah kegiatan belajar yang nantinya diterapkan untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Rencana dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan perancang dalam periode waktu yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan. Rencana yang dibuat harus mudah dan berorientasi pada tujuan untuk diimplementasikan. Berdasarkan uraian di atas, demikianlah rencana penanaman nilai nasionalis di MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes. Berdasarkan hasil penelitian, rencana MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes dalam mendorong nilai-nilai nasionalisme dituangkan dalam bentuk program kerja yang bertujuan untuk membangkitkan, melestarikan, dan mengembangkan kesadaran dari warga negara dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, bertanah air, meyakini kebenaran Pancasila sebagai pandangan hidup/ideologi, falsafah mendasar dan dasar negara, memiliki rasa rela berkorban untuk negara dan secara khusus MTs Muhammadiyah. Kemampuan mendasar dari seluruh siswa dari MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes untuk bela negara dan kemampuan untuk menerapkan visi kebangsaan ini dalam kehidupan nyata. Kondisi ini sinkron dengan riset yang dilaksanakan Nurdin (2015). Kebijakan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter yang

Nasionalis di Indonesia dari sajian hasil penelitian dinyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah sebuah nilai. Pendidikan dikembangkan berdasarkan pembentukan sistem dari nilai budaya bangsa/Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan yang menjadi salah satu mata pelajaran sekolah dan juga menjadi mata kuliah yang ada di perguruan tinggi dapat membimbing siswa/mahasiswa untuk mengembangkan karakter ideal, dimana hasil akhirnya muncul karakter bangsa sebagai bangsa yang menjunjung kesatuan, religius dan mengedepankan kemanusiaan. Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan yang merupakan penggerak pembangunan karakter dan pembudayaan bangsa diharapkan ke depan warga negara Indonesia mampu menjadi cerminan bentuk ideal warga negara yang mengamalkan nilai-nilai budaya bangsa yakni Pancasila. Dalam mengimplementasikan pendidikan kewarganegaraan sebagai alat untuk membangun karakter bangsa, mereka menemui hambatan dalam komitmen dan kualitas pelaksana, serta dalam metode pembelajaran, yang menunjukkan pentingnya riset lanjutan tentang implementasi serta evaluasi pendidikan kewarganegaraan melalui kebijakan penerapan.

Hasil riset menggambarkan proses kegiatan induksi yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes sangat signifikan dalam artian kegiatan induksi dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada siswa. Kegiatan induksi dilakukan dengan berbagai jenis pendekatan, strategi, variasi metode dan model, misalnya ketika kegiatan rutin upacara, pemutaran lagu kebangsaan, pengibaran bendera setiap hari di halaman depan sekolah, pemeliharaan 3S (Senyum, Salam, Sapa), piket di dalam kelas, doa di awal dan akhir pelajaran.

Nilai-nilai nasionalis yang diperkenalkan institusi sekolah ke siswa antara lain nilai religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, berkarya, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa kritis/keingintahuan, semangat kebangsaan, kecintaan terhadap tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kebaikan terhadap sesama, cinta kedamaian, literasi, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian terhadap masalah sosial, rasa tanggung jawab. Namun nilai-nilai utama nasionalisme yang akan diperkenalkan di MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes adalah agama, toleransi, kedisiplinan, kecintaan terhadap tanah air, apresiasi terhadap pencapaian prestasi serta keterlibatan dalam masyarakat.

2. Internalisasi nilai-nilai nasionalisme di kegiatan inti

Pengenalan nilai nasionalisme ke dalam kegiatan inti dari pembelajaran PKn yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Wanasari dijelaskan dengan fakta bahwasanya pelaksanaan pembelajaran adalah pengoperasian dari perencanaan dan karena itu tidak dapat

dipisahkan dari kurikulum yang diberlakukan. Oleh karena itu dalam praktiknya, sangat penting bagaimana perencanaan pelajaran berfungsi sebagai penerjemahan kurikulum. Pengenalan nilai-nilai kebangsaan pada siswa MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disiapkan sekolah, dalam waktu 90 menit, dengan rincian :

- a. Siswa dikondisikan membentuk beberapa kelompok heterogen (5-6 kelompok yang masing-masing terdiri dari 6 orang maksimal),
- b. Siswa diajak membaca modul atau buku pelajaran kemudian menonton video/gambar dari materi dengan menunjukkan rasa bersyukur yang besar kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbagai hal esensial atau yang hendak diketahui dari video/film/gambar materiil yang dimunculkan untuk diamati. Guru dapat memberikan penguatan materi secara singkat tentang gambar untuk membangkitkan kekritisian siswa tentang materi dari kegiatan pembelajaran,
- c. Siswa berbasis pada kelompoknya mengidentifikasi pertanyaan terkait rumusan dan pengertian sidang Pancasila dan BPUPKI dengan bertanggung jawab terhadap pemahaman diri.
- d. Siswa melakukan pencarian data informasi dengan meneliti dokumen sejarah melalui berbagai rujukan tertulis (buku, surat kabar, internet, dll) tentang rumusan dan proses penetapan ideologi/Pancasila sebagai falsafah dasar negara dengan rasa kritis/ingin tahu serta dengan penuh kepercayaan diri,
- e. Siswa berdiskusi secara kolaboratif dan mandiri dalam kelompok keterkaitan informasi yang berbeda untuk rumusan dan pengertian Pancasila;
- f. Siswa memutuskan secara berkelompok atas dasar BPUPKI dan dengan percaya diri melakukan pemaparan secara tulis maupun lisan;
- g. Siswa melakukan simulasi atau mempresentasikan hasil analisis proses perumusan serta proses penetapan Pancasila sebagai falsafah dasar negara indonesia;
- h. Siswa melakukan penyusunan hasil laporan penelitian sederhana mengenai pembentukan BPUPKI. Produk laporan ini bisa berbentuk layar, bahan siaran atau lembaran kertas. Menggunakan beberapa material atau bahan bekas pakai yang berada lingkungan sekitar siswa yang nantinya untuk menghasilkan bahan penayangan;
- i. Guru mengevaluasi responsi siswa ketika diskusi dengan mengoreksi jawaban yang salah dan memberi penghargaan pada jawaban yang benar melalui apresiasi berupa pujian maupun tepuk tangan.

Berdasarkan analisis hasil kegiatan wawancara juga didapatkan bahwa pengenalan materi nilai kebangsaan di kalangan siswa MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes terbentuk melalui berbagai jenis aktivitas di sekolah yang menggunakan proses pembelajaran aktif dan ramah siswa, termasuk mengedepankan nasionalisme dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang termasuk bentuk nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan terprogram, penyesuaian kebijakan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan proses pembelajaran siswa secara aktif dan berorientasi pada siswa untuk membentuk rasa kecintaan terhadap bangsa dan negara. Ini sepenuhnya konsisten dengan Hoskin dkk (2014), yang meneliti "literasi civic anak muda di Eropa": Mengukur perbedaan nasionalisme melalui pembuatan indikator gabungan (*Citizenship Skills of Young People in Europe: Mengukur dinamika internasional dengan membuat indikator yang terkait*). Hasil penelitian memperjelas bahwa nilai pengetahuan dan keterampilan siswa yang berkaitan dengan keadilan sosial dan kewarganegaraan dipromosikan dalam sistem pendidikan Nordik, dimana demokrasi dan kesejahteraan kestabilan ekonomi digabungkan dengan sebuah sistem pendidikan berbasis utama pada demokrasi yang menjadi tujuan guru mempromosikan kemerdekaan adalah melalui berpikir kritis dalam pendidikan politik. . Sebaliknya, pada tatanan demokrasi jangka sedang pada tradisi/budaya republik borjuis, seperti Italia & Yunani, lebih terlihat positif terhadap nilai-nilai kewarganegaraan dan perilaku partisipatif. Hal ini juga berlaku untuk beberapa negara komunis modern yang mempertahankan konsep kewarganegaraan etnis. Pada tahapan terakhir, mereka berpendapat bahwa target guru Nordik untuk mengembangkan sikap warga negara yang mengedepankan sikap kritis dan memiliki kemandirian kemungkinan memfasilitasi pemahaman kualitatif anak usia 14 tahun tentang kewarganegaraan dan penghargaan kesetaraan, tapi kemungkinan bukan cara yang paling dirasakan bermanfaat untuk meningkatkan sikap atau sikap partisipatif secara konseptual sebagai warga negara kompeten yang tetap didukung oleh keunggulan guru di Italia mempertanggungjawabkan profesi kemasyarakatan.

Pengajaran nilai nasionalisme dari siswa MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes bertujuan untuk meningkatkan kesadaran berbangsa serta bernegara di Indonesia, cinta tanah air, keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi, filosofi dan dasar negara, serta berkorban, melestarikan dan mengembangkan. untuk negara, serta kemampuan asli untuk membela negara untuk semua orang. Siswa MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes dan dapat menerapkan wawasan kebangsaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan nilai-nilai

nasionalisme juga dilakukan melalui kegiatan yang terencana. Kegiatan terencana adalah kegiatan yang mana pelaksanaannya dimulai dengan rencana atau program sekolah baik yang intra maupun ekstra. Kegiatan terprogram ini direncanakan dengan menggunakan program kerja sekolah. Kegiatan terprogram tersebut merupakan salah satu tugas pengembangan diri siswa. Kegiatan yang direncanakan meliputi kegiatan seperti merayakan hari besar nasional untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Tujuan memperingati hari-hari nasional tersebut adalah untuk mengenang dan menghormati peristiwa maupun hari besar nasional dan mempelajari makna dari hari-hari besar tersebut. MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes memeriahkan hari besar nasional melalui partisipasi pada upacara bendera dan mengikuti lomba yang selaras dengan peringatan hari besar nasional, sehingga nantinya dijadikan sarana untuk mendorong pengembangan dari nilai-nilai nasionalis.

Pengenalan nilai-nilai nasionalisme di MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes juga dilakukan melalui kegiatan induksi atau pembiasaan. Kebiasaan adalah suatu perbuatan yang sengaja dilaksanakan berulang agar suatu perbuatan itu dapat menjadi kebiasaan. Ketika pelaksanaan pembelajaran di kelas, kebiasaan digunakan sebagai metode pembiasaan. Seperti yang diungkapkan oleh Djamarah & Zain dalam Adinoto (2009:71) menyatakan pendidikan merupakan alat pendidikan. Kebiasaan baik di sekolah menjadikan anak memiliki kepribadian baik.

Tujuan dari sebuah pembiasaan dalam pendidikan seperti tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, yakni mengembangkan beberapa potensi dari siswa agar nantinya menjadi manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat jasmani rohani, berilmu, kreatif, cakap, kemandirian dan warga negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab. Pendekatan dari pelaksanaan kegiatan pendidikan muatan kebangsaan melalui kegiatan pembiasaan bisa dilaksanakan melalui tindakan rutin, tindakan spontan, tindakan teladan, dan tindakan terencana. Pelaksanaan program bimbingan yang bertempat sekolah dapat dilaksanakan melalui berbagai pendekatan yakni : kegiatan rutin maupun insidental, kegiatan keteladanan dan kegiatan terprogram. Kegiatan rutin yang dilakukan dengan cara menanamkan nilai nasionalisme secara rutin kepada para siswa. Kegiatan rutin pendidikan nasionalisme yang dilakukan melalui aklimatisasi meliputi upacara sekolah yang diselenggarakan pada hari Senin atau hari nasional, jadwal kerja piket setiap hari, menyanyikan lagu kebangsaan di depan kelas, pengibaran bendera setiap hari oleh siswa di depan sekolah, dan doa pada awal serta di akhir

dari kegiatan pembelajaran.

Internalisasi nilai nasionalisme pada siswa melalui induksi dilakukan dengan nilai yang bermacam-macam sesuai dengan kegiatan induksi yang dilakukan pada setiap kegiatan. Dalam upacara sekolah yang dilakukan di tiap awal minggu dan hari besar nasional, nilai yang terintegrasi dalam kegiatan upacara bendera adalah menjadikan siswa berperilaku teratur dan disiplin, menjadikan siswa berusaha berbusana rapi, meningkatkan jiwa kepemimpinan, meningkatkan eksistensi siswa. aturan dan menanamkan tanggung jawab. Oleh karena itu, kegiatan rutin di sekolah diharapkan dapat memperkuat kebangsaan, kecintaan tanah air, patriotisme, meningkatkan semangat kepahlawanan dan nilai dasar, ideologi kenegaraan, serta mendorong peranan aktif siswa dalam kehidupan di tataran pribadi dan negara. Itulah tingkat dasar dalam tataran pembelaan negara (2010:3) Kesadaran kebangsaan mengacu pada sikap dan perilaku yang selaras dengan karakter kepribadian bangsa dan harus selalu dikaitkan dengan konsepsi cita-cita dan tujuan kehidupan bangsa, yaitu dengan mengedepankan rasa kebersamaan dan penyatuan bangsa serta negara Indonesia. ,memupuk rasa kejiwaan yang besar dan cinta tanah air serta kesadaran akan tanggung jawab warga negara Indonesia.

Guru MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes yang berkewajiban memberikan keteladanan kepada siswa dilakukan dengan mempraktikkan contoh sikap, bahasa dan perilaku yang ideal sehingga nantinya dapat jadi panutan/teladan yang baik bagi siswa. Guru berupaya memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Keteladanan adalah aktivitas yang dilakukan dengan selalu mengedepankan contoh pembelajaran perilaku pembiasaan yang mengikuti pedoman, dalam hal ini diharapkan dapat menjadi model bagi seluruh siswa. Keteladanan dari para pendidik memberikan sumbangsih yang besar dalam mendorong nilai nasionalisme. Seluruh sikap dan perilaku guru di sekolah, di rumah, dan di masyarakat hendaknya senantiasa menunjukkan sikap dan perilaku yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan guru selalu menyapa dan menjabat tangan dengan guru lain, berusaha berpakaian rapi, datang dan pulang untuk selalu tepat waktu, tidak buang sampah sembarangan dan berbicara secara sopan. Melalui contoh ini, siswa melakukan tindakan mengikuti contoh guru. Dengan perilaku ini dilakukan agar siswa mengikuti perilaku apa yang dilakukan guru. Siswa akan melihat dan meniru, serta jika mereka melakukannya secara konsisten, itu menjadi kebiasaan.

Kegiatan dari pembiasaan perilaku yang diimplementasikan di MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes seperti upacara bendera di sekolah, memutar lagu kebangsaan secara insidental, melakukan pengibaran bendera di tiang halaman sekolah setiap harinya,

membiasakan 3S (Senyum, Sapa, Salam), penjadwalan kerja piket kelas, aktivitas doa di awal pelajaran dan di akhir pelajaran, pemakaian atribut lengkap sekolah sangat berkontribusi dalam Internalisasi nilai nasionalisme pada siswa. Kegiatan selama ini juga membelajarkan kepada siswa untuk dapat melaksanakan kerja sama dengan teman sekolah, saling tolong ketika terdapat masalah/kendala, dan menghargai pemikiran atau perasaan orang sekitar. Nilai-nilai yang rutin dikembangkan melalui aktivitas pembiasaan di MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes diantaranya adalah nilai kecintaan terhadap tanah air, kerelaan untuk berkorban, keberanian ataupun percaya diri, kemandirian, rasa tanggungjawab, kepedulian lingkungan sekitar, kerja sama dengan orang lain, semangat kebangsaan, religius/berketuhanan, dan kreatifitas. Pada proses penerapannya, siswa rutin dilibatkan langsung/aktif dalam pengintegrasian dan pengembangan dari nilai-nilai tersebut kemudian mempraktkannya secara nyata dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil riset, nilai utama yang dikembangkan kepada siswa MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes untuk mendorong nilai-nilai nasionalisme adalah nilai-nilai religius/berketuhanan, kejujuran, toleransi/tenggang rasa, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, keingintahuan/kritis, semangat kebangsaan, kecintaan terhadap tanah air, penghargaan terhadap prestasi, ramah/komunikatif, cinta kedamaian, suka membaca, kesadaran lingkungan, terlibat secara sosial/kemasyarakatan, bertanggung jawab, Sedangkan nilai yang diutamakan adalah nilai religius/berketuhanan, toleransi/tenggang rasa, kedisiplinan, kecintaan terhadap tanah air, penghargaan terhadap prestasi dan kesejahteraan sosial.

3. Internalisasi nilai-nilai nasionalisme di kegiatan penutup

Pengenalan nilai-nilai kebangsaan pada tugas akhir studi kewarganegaraan MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes bertujuan untuk mengevaluasi proses pengenalan nilai-nilai kebangsaan dan kualitas kompetensi siswa terkait pengenalan nilai-nilai kebangsaan. Internalisasi nilai nasionalisme dalam kegiatan akhir pembelajaran kewarganegaraan MTs Muhammadiyah Wanasari dapat berbentuk : a) Guru memunculkan saran tentang aktivitas uji kompetensi berupa soal-soal yang disiapkan guru berdasarkan hasil belajar dan unjuk kerja kelompok siswa; b) Guru mengikuti ujian tulis dengan maksud untuk memperoleh kompetensi; c) Guru memaparkan modul ajar selanjutnya dan memberikan tugas siswa untuk mencermati materi di pertemuan berikutnya, yakni prinsip-prinsip negara.

Evaluasi pendidikan nasionalisme menitikberatkan pada ketercapaian penerapan atau internalisasi dari nilai yang terkandung dalam sikap/perilaku siswa dalam lingkungan kelas dan di lingkungan sekolah, disesuaikan terhadap nilai-nilai nasionalisme yang telah ditetapkan dan

dipraktikkan untuk membentuk masyarakat sosial. Ini sesuai penelitian Setyowati (2016) yang mengkaji tentang nasionalisme dalam penerapan Pembelajaran PKn sebagai lingkungan pembelajaran moral di perguruan tinggi, jenis penelitian yang masuk studi kepustakaan, data sekunder mengidentifikasi dokumentasi, literatur dan jurnal yang relevan. Dari hasil inventarisasi data penelitian dapat dikatakan bahwa pendidikan politik di institusi pendidikan diperlukan untuk memaksimalkan siswa dalam pembentukan sikap nasionalis. Siswa adalah pelopor generasi penerus negara yang harus mencintai negaranya karena pengetahuan yang diperolehnya harus diimplementasikan di dalam kehidupan sosialnya.

Evaluasi melalui aktivitas pengamatan/observasi dengan menggunakan skala sikap dilakukan oleh guru di waktu tertentu, baik di dalam lingkungan kelas maupun dalam kegiatan sekolah lain di luar kelas dan setiap akhir semesternya. Proses ini terungkap dari penelitian Indriyani (2014) yang menyatakan pemahaman siswa kelas VII tentang nilai-nilai nasionalisme sudah baik, terbukti dengan siswa yang mengikuti pembelajaran selalu mempraktekkan nilai-nilai nasionalisme di dalam dan di luar kelas VII yakni guru selalu rutin memeriksa kelengkapan modul/buku pelajaran dan tugas yang dikerjakan siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, kemudian guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi nasionalisme, dan guru lebih mendorong siswa untuk memahami rasa kebersamaan dan persatuan serta cinta budaya maupun produk lokal, 3) Berpartisipasi dalam internalisasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran PKn siswa sejak kelas 7, sebagian besar siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas melalui mengikuti upacara dan kegiatan kepramukaan, 4) Dengan menerapkan pengenalan nilai-nilai kebangsaan aktivitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dari siswa kelas, yang terlihat dari kehendak untuk menjadi warga negara yang baik, memiliki kesetiaan kepada negara, menghormati negara dalam segala keadaan dan selalu cinta tanah air. Nilai nasionalisme diwujudkan melalui proses pembelajaran kelas, dalam interaksi yang muncul antara siswa dengan siswa lainnya, serta dengan siswa dan guru di dalam ruang dan di luar ruang kelas.

Penilaian yang terhubung dengan pengajaran nilai nasionalisme dilakukan tidak hanya penilaian guru kepada siswa, tapi juga dilaksanakan oleh kepala sekolah terkait dengan pengajaran nilai-nilai oleh guru yang bersangkutan. Tujuan asesmen ini adalah untuk memantau untuk menilai pengenalan dan Internalisasi nilai nasionalisme di MTs Muhammadiyah Wanasari. Berpedoman data hasil dokumentasi yang didapatkan, kepala sekolah melaksanakan evaluasi/penilaian ketika mengamati kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru di kelas secara

insidental. Evaluasi dilakukan melalui instrumen lembar observasi pembelajaran administrasi sekolah. Pada aktivitas observasi kegiatan belajar, kepala sekolah mengamati segala sesuatu mulai dari perencanaan dan pelaksanaan sampai dengan evaluasi terhadap guru yang bersangkutan. Kepala Sekolah melakukan pencatatan fakta-fakta yang ditemukan selama jalannya observasi pembelajaran. Catatan ini kemudian dijadikan bahan referensi dalam diskusi bersama para guru tentang mengajarkan nilai nasionalisme. Internalisasi nilai nasionalisme di MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes disimpulkan berhasil, yang tercermin dari perubahan positif pemahaman dan tindakan siswa serta kesuksesan dari program sekolah melalui kegiatan sekolah.

SIMPULAN

Proses yang dilaksanakan ketika menanamkan nilai nasionalisme dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan kewarganegaraan di MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes yaitu melalui: a) Guru melakukan pengkondisian dan mempersiapkan secara cermat suasana belajar yang menyenangkan serta kondusif dengan cara menyambut dan melakukan komunikasi awal dengan siswa, kemudian mengkondisikan kesiapan belajar jasmani dan rohani dengan melaksanakan kegiatan doa bersama, melakukan presensi terhadap siswa yang hadir, kebersihan lingkungan kelas dan ketertiban siswa, b) Guru memberikan gambaran kompetensi dasar materi dan indikator untuk mencapai keterampilan atau kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa serta c) guru memaparkan materi terkait nasionalisme dan kegiatan belajar yang hendak dijalankan oleh siswa.

Proses memasukkan nilai nasionalisme ke dalam kegiatan pembelajaran inti PKn dilakukan pada kegiatan pendalaman/eksplorasi oleh guru menerapkan metode pembelajaran, di bantu media serta sumber belajar yang berbeda atau bervariasi serta melibatkan siswa melalui partisipasi aktif dalam semua kegiatan belajar. Pada kegiatan inti guru membantu siswa membangun rasa bangga dan percaya diri dengan menjelaskan materi yang berkaitan dengan nilai nasionalisme, dan pada kegiatan mengkonfirmasi guru merumuskan umpan balik secara baik dan penegasan menanyakan hal-hal yang masih belum dipahami dalam kegiatan interaktif pada akhir kegiatan pembelajaran guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Internalisasi nilai nasionalisme melalui kegiatan akhir pembelajaran kewarganegaraan pada MTs Muhammadiyah Wanasari Brebes, yaitu: Guru dan siswa membuat rangkuman/kesimpulan pembelajaran, mengevaluasi atau merefleksi kegiatan yang dilaksanakan dan diprogramkan secara konsisten, memunculkan umpan balik guru berdasarkan

rangkaian proses pembelajaran, hasil capaian pembelajaran, serta mempresentasikan capaian pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinoto, P. (2019). Pengaruh kegiatan awal pembelajaran, disiplin belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 53-64.
- Hoskin B, Saisana M, Villalba C.M.H. 2014. *Civic Competence of Youth in Europe: Measuring Cross National Variation Through the Creation of a Composite Indicator*. This article is published with open access at Springerlink.com
- Indriani, S. and Sumardjoko, B., 2013. *Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (Studi kasus di MTs Negeri Surakarta II tahun 2013)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ismawati, E., 2018. Nationalism in Indonesian literature as active learning material. *International Journal of Active Learning*, 3(1), pp.33-38.
- Kemendiknas Provinsi Jawa Tengah. 2010. *Pedoman Umum Pembinaan Nasionalisme Melalui Jalur Pendidikan*. Kemendiknas Provinsi Jawa Tengah
- Kemendiknas Provinsi Jawa Tengah. 2010. *Pedoman Umum Pembinaan Nasionalisme dan Karakter Bangsa Melalui Jalur Ekstrakurikuler*. Kemendiknas Provinsi Jawa Tengah
- Kementerian Pertahanan RI Direktorat Jendral Potensi Pertahanan. 2010. *Tataran Dasar Bela Negara*. Jakarta: Kementerian Pertahanan RI Direktorat Jendral Potensi Pertahanan.
- Larasati, D., & Andriani, P. A. (2022). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah dalam Rangka Mewujudkan Karakter Generasi Muda Nasionalis. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 1(2), 01-06.
- Leung, Y.W., 2004. Nationalistic education and indoctrination. *Citizenship, Social and Economics Education*, 6(2), pp.116-130.
- Nuridin, E.S., 2015. The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia. *International Education Studies*, 8(8), pp.199-209.
- Setyowati, R. 2016. Nasionalism Applying in Learning Civic Education as Moral Learning Media ini University. *Journal of Education, Teaching and Learning Volume 1 Number 1 March 2016*. Page 22-25 p-ISSN: 2477-5924
- Sumiati, S., 2018. Peranan guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), pp.145-164.
- UU No. 20 tahun 2003.2009. *Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.